



SPIRITUALITAS PEMBAKTIAN DIRI DALAM AJARAN ST. MONTFORT DAN RELEVANSINYA BAGI UMAT KRISTIANI ZAMAN SEKARANG

Pius Kanelmut¹, Antonius Denny Firmanto, Nanik Wijiyati Aluwesia³

^{1,2,3} Sekolah Tinggi Filsafat Teologi Widya Sasana Malang

Email: piuskanelmut@gmail.com¹, rm_deni@yahoo.com², aluwesiananik@gmail.com³

Abstrak

Orang-orang Kristen dewasa ini tampaknya kurang memberi makna pada hidup mereka setiap hari sesuai dengan panggilan hidup mereka. Cara hidup mereka cenderung menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Konsekuensinya jelas, yaitu hidup mereka sering terasa hampa dan mudah putus asa. Cara hidup seperti ini mirip dengan keadaan orang-orang Kristen pada zaman Montfort, yaitu banyak yang mengagungkan harta duniawi dengan mengadakan pesta pora. Untuk menanggapi situasi ini, Montfort menyebarkan spiritualitas Pembaktian Diri untuk membawa orang Kristiani ke dalam persatuan dengan Kristus. Pembaktian Diri merupakan jalan yang sempurna untuk datang kepada Yesus dan bersatu dengan-Nya. Memperbaharui semangat Kristiani tidak lain adalah memperbaharui kesatuan dan keserupaan dengan Kristus. Menurut keyakinan Montfort, persatuan dengan Kristus ini semakin intensif dicapai melalui Maria. Artinya kesempurnaan hidup tidak dapat dicapai melalui cara hidup yang materialistis, hedonistik dan konsumtif. Dengan kata lain, menjadi seorang Kristen berarti siap untuk menghayati panggilannya untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus. Pembaktian diri bukan hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah tetapi juga berkaitan dengan penghayatan batiniah. Tindakan lahiriah menjadi realisasi dari penghayatan batiniah. Tindakan lahiriah juga akan membantu umat kristiani untuk sampai kepada penghayatan batiniah. Kombinasi keduanya membawa orang Kristiani kepada kekudusan. Pembaktian Diri pada akhirnya merupakan sarana ampuh untuk merangsang daya kehidupan spiritual dalam diri orang Kristen, supaya keserupaan orang Kristen dengan Yesus Kristus menjadi semakin sempurna.

Kata kunci: *Spiritualitas, Pembaktian Diri, Montfort, Umat Kristiani*

Abstract

Christians today are apparently lacking in giving meaning to their daily lives according to their vocation. Their way of life tends to regard pleasure and enjoyment of material matters as the main goal in life. Its consequences are clear, namely, their lives feel empty and they are easily discouraged. Such a way of life is similar to the situation of the Christians at the time of Montfort, namely many of them glorified worldly possessions by organizing wild parties. Responding to this situation, Montfort propagates the spirituality of Consecration of Self to bring Christians into union with Christ. Consecration of Self is a perfect way to come to Jesus and unite with Him. Renewing the Christian spirit isn't but renewing the unity and likeness with Christ. According to Montfort's conviction, this union with Christ is more intensively achieved through Mary. Meaning, perfection of life cannot be reached through a materialistic, hedonistic, and consumerist way of life. In other words, being a Christian means being ready to live up to one's vocation to become more Christ-like. Consecration of Self is not only related to outward actions but is also related to living it interiorly. Outward action becomes the realization of internalization. Outward actions will also help Christians to achieve internalization. The combination of the two brings Christians to holiness. Consecration of Self is ultimately a powerful means to stimulating the strength of spiritual life within us, so that our likeness with Jesus Christ becomes increasingly perfect.

Keywords: *Spirituality, Consecration of Self, Montfort, Christians*

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi yang semakin pesat saat ini turut mempengaruhi cara hidup umat Kristiani. Realitas menunjukkan bahwa umat Kristiani zaman sekarang cenderung memiliki cara hidup yang materialis, hedonis, dan konsumeris. Cara hidup yang demikian membuat umat Kristiani jatuh dalam pencarian yang menganggap kesenangan dan kenikmatan materi sebagai tujuan utama dalam hidup. Selain itu, kebutuhan akan barang mewah ditempatkan sebagai ukuran kebahagiaan, kesenangan, dan kenyamanan hidup. Sebagai akibatnya, tidak sedikit umat Kristiani mengalami kekosongan atau kehampaan dalam menjalani hidup yang membuatnya mudah putus asa dan kehilangan harapan. Berkaitan dengan hal ini, Paus Fransiskus melalui Ensiklik *Fratelli Tutti* menyerukan bahwa “Saat ini kita sedang berada dalam bayang-bayang gelap dunia yang tertutup. Satu hal yang membudaya saat ini adalah dorongan untuk konsumsi tanpa batas dan ekspresi individualisme kosong. Hal ini membuat kita semakin merasa sendirian di dalam dunia yang secara masif mempromosikan kepentingan-kepentingan pribadi dan melemahkan dimensi komunal dari kehidupan kita. Ini adalah bentuk-bentuk baru penjajahan budaya yang mengakibatkan kehilangan tidak hanya identitas spiritual tetapi juga konsistensi moral (*Fratelli Tutti*, 12-14).” Realitas ini menunjukkan betapa perlunya sebuah sarana untuk membawa umat Kristiani kepada persatuan dengan Allah agar tidak terbenam dalam pencarian yang semu. Dalam hal ini, penulis menawarkan sarana yang diajarkan St. Montfort yaitu spiritualitas Pembaktian Diri.

Fokus utama artikel ini adalah untuk menegaskan kembali identitas umat kristiani di zaman sekarang yang hidupnya mesti dibaktikan kepada Allah. Melalui tulisan ini, penulis berupaya menerangkan makna Pembaktian Diri ala St. Montfort dan sumbangannya untuk kehidupan umat kristiani zaman sekarang yang cenderung materialis, hedonis, dan konsumeris. Bertolak dari realitas ini, penulis menemukan bahwa spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort penting untuk dihidupi dan menjadi pegangan umat kristiani zaman sekarang. Pembaktian Diri menurut St. Montfort merupakan jalan menuju kekudusan. Lewat Pembaktian Diri umat kristiani akan mempersembahkan dirinya secara total kepada Allah untuk dijadikan sebagai milik Allah semata-mata. Pembaktian diri bukan hanya berkaitan dengan tindakan lahiriah tetapi juga berkaitan dengan penghayatan batiniah. Tindakan lahiriah merupakan ekspresi dari penghayatan batiniah. Sebaliknya, tindakan lahiriah akan membantu umat kristiani untuk sampai kepada penghayatan batiniah. Kombinasi keduanya membawa orang kepada kekudusan. Dengan demikian, Pembaktian Diri erat hubungannya dengan cara hidup atau cara berada umat kristiani yang seluruhnya dibaktikan kepada Allah.

Berdasarkan gagasan di atas, maka tulisan ini bertujuan untuk memberikan petunjuk bagi umat Kristiani dalam menentukan sarana untuk pegangan hidup. Pertanyaan mendasarnya adalah apa latarbelakang terbentuknya spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort? Bagaimana ajaran Pembaktian Diri St. Montfort? Apa sumbangan spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort terhadap kehidupan umat Kristiani zaman sekarang? Pertama-tama penulis akan menerangkan biodata singkat St. Montfort, kedua latar belakang terbentuknya spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort, ketiga ajaran Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria oleh St. Montfort, keempat relevansi Pembaktian Diri St. Montfort untuk umat Kristiani zaman sekarang, dan kelima kesimpulan.

METODE PENELITIAN

Studi ini dikerjakan dengan menggunakan metodologi analisis atas pengalaman hidup umat Kristiani zaman sekarang. Analisis ini dibantu dengan penelitian kualitatif melalui teknik wawancara dengan umat Kristiani dan kajian pustaka (*library research*) melalui pembacaan literatur-literatur terkait tema yang digarap. Dalam teknik wawancara, penulis yang sedang menjalankan Kuliah Kerja

Nyata (KKN) di wilayah St. Clara Paroki Ijen dan di Legio Maria presidium Bintang Timur, Landung Sari, mengumpulkan banyak informasi terkait kehidupan sehari-hari umat Kristiani. Selain itu, penulis juga melakukan wawancara dengan orang muda Katolik dari beberapa daerah, seperti: (Flores, Timor, Kalimantan, Sumatera dan Jawa) lewat zoom. Dari hasil wawancara tersebut, penulis menemukan bahwa tidak sedikit umat Kristiani yang mengalami kehampaan dalam kehidupan sehari-hari. Faktor utamanya ialah karena keseharian hidup mereka dipengaruhi oleh upaya untuk mengejar kenikmatan duniawi dan kurang memaknai panggilan hidup mereka sebagai orang Kristiani. Sementara dalam teknik kepustakaan, penulis melakukan pembacaan terhadap beberapa literatur penunjang, terutama terhadap beberapa tulisan St. Montfort yang memberikan gambaran secara eksplisit tentang spiritualitas Pembaktian Diri.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Mengenal St. Montfort Dari Dekat

St. Montfort lahir pada tanggal 31 Januari 1673 di Montfort, sebuah kota kecil di daerah Bretagne, Prancis Barat. Selain sebagai tempat lahir, Montfort juga adalah tempat baptis St. Montfort. Dengan demikian, nama Montfort diambil dari nama tempat kelahiran dan tempat baptisnya. Begitu urgennya baptisan itu sehingga ia menambahkan kata “Montfort” pada namanya. Rupanya kata “Montfort” itu menjadi sarana untuk mengingatkan dia bahwa baptisanlah yang “mendefinisikan” siapa dirinya secara jauh lebih mendalam ketimbang asal-usul keluarganya (Fiores dan Bossard, 1994). Devosi yang menggelora kepada Maria membuatnya kemudian menambahkan kata “Marie” pada nama baptisnya. Maka ia memiliki nama lengkap yang cukup panjang, Louis-Marie Grignon de Montfort. Kebertautan “narasi” pembaptisan dan “narasi” Marial itu menjadi dua “narasi” penting dalam “narasi” spiritualitas Montfort yang tidak sekedar terjadi pada sebuah nama. Lebih dari itu, pertautan itu terjadi dalam hidup, sehingga menjadi ungkapan pengalaman hidup yang kemudian diwartakannya dalam misi.

Montfort bersekolah di tempat yang dikelola oleh para Yesuit St. Thomas Becket, di Rennes (1685-1693). Pada tanggal 5 Juni 1700, Montfort ditahbiskan menjadi imam oleh Mgr. Bazan de Flamanville. Setelah tahbisan, Montfort bergabung dengan tim misi dari komunitas imam-imam di Nantes, suatu komunitas yang didirikan untuk menyelenggarakan misi dan retreat (1700-1701). Kemudian ia berkarya di wisma tuna harta di Poitiers (1701-1706). Pada tanggal 28 April 1716, Montfort meninggal dunia, tepat di usianya yang ke-43 tahun (Cortinovis, 2009).

Selama hidupnya, Montfort tekun melaksanakan karya misi misalnya melayani orang kecil, orang sakit, orang miskin. Ia pun begitu giat membaharui janji-janji baptis umat yang dilakukannya dengan meletakkan semua janji itu dalam tangan Bunda Maria sebagai jaminan kesetiaan. Pada 6 Juni 1706, Montfort melakukan perjalanan kaki yang panjang dari Paris ke Roma untuk beraudiensi secara pribadi dengan Paus Klemens XI untuk meminta petunjuk lahan karya misi yang cocok untuk ditanganinya kelak. Bapa Suci menunjuk Perancis sebagai medan karya misionernya. Melihat antusiasme yang begitu besar dari diri Montfort untuk melayani umat, Bapa Suci menjulukinya sebagai “Misionaris Apostolik” di negaranya sendiri. Sejak tahun 1706 hingga kematiannya, Montfort tampil menjadi seorang misionaris aktif yang tak jemu-jemu melayani umat dan membawa umat kepada cara hidup Kristiani yang benar. Montfort melaksanakan kurang lebih 200 karya misi di berbagai keuskupan di wilayah Perancis Barat antara lain, *Keuskupan Rennes, Saint Malo, Saint Brieuç, Nantes, Luçon, La Rochelle*, dll. Ia bermisi di tengah umatnya dari paroki yang satu ke paroki yang lain. Di dalam karya pelayanannya itu, ia tekun membangun sebuah bukit kalvari di Ponchateau (Jantle, 2003).

Montfort dinyatakan sebagai Beato oleh Paus Leo XII pada 22 Januari 1888 dan dinyatakan sebagai Santo oleh Paus Pius XII pada 20 Juli 1947. Pada 25 Maret 1987, Paus Yohanes Paulus II dalam Ensikliknya, *Redemptoris Mater*, menyebut Montfort sebagai Saksi dan Guru Spiritualitas Marial Sejati (Montfort, 2009). Dalam khotbahnya, saat berziarah ke makam St. Montfort di *Saint Laurent-sur-Sèvre*, pada 19 September 1996, Bapa Suci berkata: “Saya sangat berhutang budi kepada St. Montfort dan kepada karyanya, Traktatnya tentang Bakti Sejati kepada Santa Perawan Maria.” Selanjutnya, pada tahun 2002 yang lalu, Montfort juga disebut Paus yang sama dalam Surat Apostolik *Rosarium Virginis Mariae (RVM 8)* sebagai salah seorang saksi kudus yang mengalami Doa Rosario sebagai “jalan sejati untuk menghayati kekudusan.” Setelah kepergiannya, nama Montfort terus dikenang baik oleh para Montfortan, para awan yang menimba semangat hidup dan spiritualitasnya maupun oleh Gereja sendiri. Montfort dikenal pula sebagai salah seorang pembela Mariologi melawan paham Yansenisme. Dalam usia imamatnya yang cukup singkat (16 tahun), ia telah menghasilkan begitu banyak karya monumental. Selain itu, orang suci ini telah mendirikan tiga kongregasi religius, yaitu Kongregasi untuk para imam *Serikat Maria Montfortan (SMM)*, Kongregasi untuk para suster *Putri-putri Kebijakan (DW)*, dan untuk para bruder (*Bruder St. Gabriel*).

Latar Belakang Terbentuknya Spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort

Montfort hidup pada zaman di mana Mazhab Prancis begitu kuat mempengaruhinya. Pengaruh itu terasa sekali ketika ia masuk dalam lingkungan seminari St. Sulpice (1692-1700), sebuah seminari yang sangat terkenal di bidang formasi pendidikan calon imam di Eropa dan bahkan mungkin seluruh Eropa pada waktu itu. Mazhab Perancis yang mempengaruhi pemikiran Montfort kala itu dipelopori oleh Kardinal Pierre de Berulle (+1629) (Muto, 1989) (Papasogli, 1987). Ada tiga poin penting yang direfleksikan oleh spiritualitas Mazhab Perancis tentang Allah dan manusia (Crasset, 1708). *Pertama*, tema dasar yang menjadi pusat pemikiran dari mazhab ini adalah inkarnasi. Inkarnasi ini sering disebut sebagai misteri pengosongan diri Allah. Halnya karena dalam peristiwa inkarnasi Allah meninggalkan tahta surgawi untuk menjadi seperti manusia, bahkan menjadi hina demi manusia. *Kedua*, penyangkalan kepada dunia dan kepada diri sendiri. *Ketiga*, relasi yang mesra dengan St. Perawan Maria dalam hidup rohani, karena Maria telah mengambil bagian dengan cara yang sangat khusus dalam misteri Kristus dan misteri Gereja. Doa yang menganimasi inti ajaran spiritualitas ini tentang bakti kepada Maria adalah dengan judul *Ya Yesus yang hidup dalam Maria*. Doa ini mau mengungkapkan bahwa bakti kepada Maria selalu dalam kaitannya dengan Yesus Kristus, sebagai sarana untuk bersatu dengan Kristus dan mempersatukan kita dengan Dia.

Montfort juga hidup di tengah panasnya polemik dan perdebatan tentang devosi Maria, yaitu polemik devosi Marial dalam Konsili Trente (1545-1565). Hal ini merupakan salah satu reaksi terhadap kaum Protestan. Montfort mengikuti terus suasana kedua pihak ini sambil memegang teguh pada apa yang telah dihayatinya sejak kecil. Montfort memilih ajaran yang benar dengan berpihak pada tokoh-tokoh yang sangat berperan dalam melawan ajaran para penentang praktek devosi Maria (Suhardi, 2004). Walaupun devosi kepada Maria telah direstui oleh Konsili Trente, namun masih ada juga golongan orang yang menentang praktek devosi itu. Kelompok tertentu (Berullian dan para Yesuit) membendung ajaran yang menentang kebenaran yang telah lama hidup dengan pemikiran mereka sendiri yang berakar pada tradisi (Suhardi, 2004). Salah satu tradisi kebenaran itu: Maria adalah sarana untuk mendapat rahmat (Montfort, 2009). Polemik yang khas berkaitan dengan devosi Marial menghantar Montfort pada sebuah pencarian yang semakin tajam dan dalam. Montfort berusaha mencari dasar-dasarnya. Pencarian dasar-dasar itu menghantar dia untuk bersentuhan dengan begitu banyak tulisan dari Bapa Gereja, Pujangga Gereja, dan orang-orang kudus yang tersedia di

perpustakaan St. Sulpice tentang bakti kepada Maria. Hasil pencarian dan penghayatan ini jauh di kemudian hari dituangkannya dengan sangat elok dalam semua tulisannya, secara khusus dalam maha karya “*Bakti Sejati Kepada Maria*” dan dalam ringkasan “*Rahasia Maria*”.

Maria adalah pribadi yang sangat istimewa dalam hidup dan karya Montfort. Seluruh hidup Montfort tidak dapat dilepaspisahkan dari pribadi Maria (Marie, 1988). Dapat dikatakan bahwa Maria sungguh-sungguh mendapat tempat dan memiliki peranan yang sangat penting dan mendasar dalam hidup dan karya kerasulannya yaitu terkait menghadirkan Kerajaan Kristus di tengah dunia. Sebagaimana Maria telah membaktikan seluruh dirinya kepada rencana dan kehendak Allah, demikian juga Montfort membaktikan seluruh hidupnya kepada Maria. Montfort yakin dan percaya bahwa dengan membaktikan diri kepada perawan tersuci Maria itu sama halnya dengan membaktikan seluruh diri seutuh-utuhnya kepada Yesus Kristus. Hidup Montfort sendiri merupakan pencerminan dari baktinya yang sejati kepada Yesus melalui Maria. Meskipun baru saja genap berumur tiga puluh tahun dan di dalam semua suratnya, orang telah menemukan kerinduannya yang menggelora kepada Kebijaksanaan Ilahi yang terus-menerus. Ia terus berdoa memohon Kebijaksanaan, ia mencari kesempatan untuk bermatiraga dan penghormatan yang lemah lembut kepada Maria (Montfort, 2000). Dalam setiap karya dan kesempatan misi rakyat yang dijalaninya, Montfort mengajarkan tentang Maria dan ia terlebih dahulu menghayati dan mengamalkannya dalam kesehariannya.

Sumber Ajaran Pembaktian Diri St. Montfort

Pemahaman St. Montfort tentang “Pembaktian Diri” kepada Yesus melalui Maria dipengaruhi oleh situasi historis yang membentuknya pada saat itu. Pikiran dan ajaran St. Montfort tentang “Pembaktian Diri” sangat dipengaruhi oleh konteks zaman saat itu dan oleh pendahulunya. Dikatakan bahwa sumber-sumber utama ajaran St. Montfort tentang “Pembaktian Diri” mengalir dari spiritualitas Berullian, sebuah aliran spiritualitas yang dipelopori oleh Kardinal de Berulle, pendiri Mazhab Perancis (*Sekolah Spiritualitas Perancis*) yang menekankan semangat “pengosongan diri”, penyangkalan diri dan dunia serta pada saat yang bersamaan didesak untuk mengarahkan diri kepada Kristus dan menjadi milik-Nya (Crasset, 1708). Selain itu, Montfort juga dipengaruhi oleh J.J Olier, Henri Boudon, serta dipengaruhi pula oleh nama-nama *beken* seperti J.B. Crasset dan F. Poire dari mana Montfort memperoleh landasan teologis yang kuat ketika berbicara tentang “Pembaktian Diri”.

Selain itu, keakraban Montfort dengan teks Kitab Suci dan tulisan Bapa-Bapa Gereja terlihat dengan jelas dalam buku *Bakti Sejati*. Dia mempunyai pengetahuan yang luas mengenai penulis-penulis rohani terutama ketika ia menjadi pengurus perpustakaan di Seminari Saint-Sulpice. Itulah sebabnya dalam buku *Bakti Sejati* nomor 118 Montfort menulis: “Saya telah membaca hampir semua buku tentang bakti kepada Perawan teramat suci dan pada tahun-tahun terakhir telah membicarakannya secara pribadi dengan orang-orang yang sangat saleh dan terpelajar. Kini saya menyatakan dan menekankan: saya tidak mengenal satu pun praktik bakti lain kepada perawan suci” (Montfort, 2009). Dari studi kritis atas buku catatannya, dapatlah diidentifikasi sumber-sumber yang dipakai Montfort dalam menyusun *Bakti Sejati*. Montfort tentu memilih teks-teks yang tersedia dalam buku catatannya itu berdasarkan interesenya sendiri. Ia lebih mementingkan kehidupan spiritual ketimbang spekulasi murni. Pengalaman pastoralnya, kebutuhan Gereja zamannya dan kritik-kritik yang diajukan kaum protestanisme serta pendekatan rasional yang berkembang pada abad ke-18 turut memberi warna tersendiri pada *Bakti Sejati*. Sehingga buku *Bakti Sejati* benar-benar menjadi suatu karya personal dan khas St. Montfort.

Makna Pembaktian Diri St. Montfort

Menurut P. Gaffney, istilah “Pembaktian” berasal dari akar kata “*holy*” (suci) (Ibrani *qds*, Yunani *hag*) dan secara mendasar berarti seorang pribadi, tempat atau sesuatu yang disucikan, dijadikan kudus (Yunani *hagiazain*) bagi Tuhan. Supaya disucikan atau dikuduskan, maka seseorang atau sesuatu itu mesti dipisahkan dari yang profan lewat pemberian diri kepada Allah dalam aneka cara atau bentuk sebab Allah itu pada hakikatnya adalah suci atau kudus. Dalam arti yang paling dasariah, sebenarnya “kekudusan” itu adalah keilahian itu sendiri. Mengalami persatuan dengan “yang suci” itu akan membuat seseorang terbebas dari segala macam kekacauan, kenajisan, kekotoran dan kegelisahan diri. Dengan demikian, “Pembaktian” itu merupakan pintu masuk menuju tempat/suasana yang suci, mengambil bagian, berpartisipasi dalam kehidupan Yang Mahakudus, yakni hanya Allah. Jadi, kalau semakin dalam kedekatan dengan (Yang Suci) melalui “Pembaktian” maka semakin dirasakan kuat perbedaan akan keagungan, kebesaran Allah. Nah, menurut Gaffney, cara berpikir seperti ini sesungguhnya dapat dijumpai dalam tulisan-tulisan Montfort, secara khusus tatkala ia mendeskripsikan “Pembaktian Diri” kepada Kebijaksanaan Yang Menjelma (Wotan, 2019).

Kata “Pembaktian Diri” juga merupakan terjemahan Indonesia untuk kata *consecration* (Perancis) atau *consecration* (Inggris) yang dipakai Montfort dalam buku Bakti Sejati Kepada Maria (BS) nomor 120, 122, 126, 129, 131, 135, 159, 162, 197, 231, 233, 266. Montfort menggunakan kata *consecration* dalam dua cara yang berbeda yang menggambarkan tingkat pemberian diri seseorang secara eksplisit kepada Allah. *Pertama*, sebagai salah satu di antara beberapa praktik lahiriah dari devosi (bakti) sejati kepada Bunda Maria, yang menunjukkan suatu ketetapan hati untuk hidup sebagai miliknya dalam rangka menghidupi Injil secara lebih sempurna. *Kedua*, sebagai suatu keadaan dinamis dari kehidupan. Di mana hidup merupakan sebuah pembaktian diri atau pembaktian diri merupakan *mode of being* dari hidup, sebagai akibat dari “*perfect consecration of oneself*” kepada Yesus Kristus, *Kebijaksanaan Yang Menjelma, lewat tangan Maria*” (Montfort, 2009). Menurut Montfort Pembaktian Diri ini merupakan devosi yang paling sempurna (Pasi, 2004).

Praktek Pembaktian Diri kepada Yesus melalui Maria merupakan praktek yang menjadi kekhasan dalam ajaran St. Montfort. Dalam praktek pembaktian ini, terkandung dua praktek sekaligus, yaitu praktek lahiriah dan batiniah. Praktek lahiriah Pembaktian diri adalah mengucapkan rumusan Pembaktian Diri pada suatu hari yang telah ditetapkan. Dan sebagai tindakan lanjut dari praktek lahiriah ini adalah dengan melakukan tindakan batiniah. Adapun yang dimaksud dengan praktek batiniah adalah melakukan segala sesuatu “melalui Maria, dengan Maria, dalam Maria, dan untuk Maria” dengan tujuan supaya lebih sempurna melakukannya “melalui Yesus Kristus, dengan Yesus Kristus, dalam Yesus Kristus, dan untuk Yesus Kristus”. Maka untuk dapat membaktikan seluruh diri kepada Yesus Kristus melalui Maria, kita perlu mempersiapkan seluruh diri kita secara sungguh-sungguh sebagaimana yang ditetapkan dan yang diajarkan oleh Montfort.

Pokok-pokok Ajaran Pembaktian Diri St. Montfort

Pembaharuan Sempurna Janji-janji Pembaptisan

Montfort mengungkapkan bahwa bakti ini merupakan sebuah pembaharuan sempurna dari ikrar atau janji-janji pembaptisan suci. Sebab, “sebelum pembaptisan kita adalah hamba milik setan. Namun, pada saat pembaptisan kita secara meriah menolak setan, perbuatan, dan kesia-siaan. Pembaptisan telah membuat kita hamba milik Yesus Kristus yang sesungguhnya” (Montfort, 2009). Kita memilih Yesus Kristus menjadi Guru dan Penguasa yang mutlak untuk bergantung pada-Nya selaku hamba kasih. Lebih lanjut Konsili Vatikan II menegaskan bahwa “setelah pembaptisan, orang Kristen mati terhadap

dosa dan disucikan bagi Allah” (LG 44). Artinya, melalui pembaptisan umat beriman diajak masuk ke dalam kesucian, untuk dibaptis ke dalam kematian dan kebangkitan Yesus Kristus. Lewat pembaptisan kita menjadi hamba kasih, menerima bahwa kita dikasihi oleh Allah dalam Yesus Kristus untuk menjelaskan bahwa kita sedang ditransformasikan ke dalam kesucian, kekudusan Allah. Maka sejak baptisan, orang Kristen sudah dibaktikan kepada Allah yakni menolak setan, dosa dan segala pengaruh buruk dunia, dan menyerahkan seluruhnya kepada Allah melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Dengan penyerahan diri ini, kita dimampukan untuk menerima Allah untuk berkarya sepenuhnya di dalam diri kita. Melalui pembaptisan kita menerima rupa baru yakni rupa Allah dalam Yesus Kristus dan Roh Kudus. Kita hidup bersatu dengan Yesus Kristus dan mengikuti cara hidup Yesus serta berpartisipasi dalam hidup-Nya.

Akan tetapi dalam kenyataannya, kita mengalami banyak tantangan dan seringkali jatuh dalam dosa oleh karena godaan setan dan pengaruh dunia, maka kita perlu terus-menerus membaharui janji-janji baptis kita. Pembaharuan janji-janji baptis berarti mewujudkan kesadaran diri kita sebagai pribadi yang sudah dibaktikan kepada Allah dan sebagai milik Allah. Dengan demikian diperlukan kesadaran yang penuh untuk secara sadar, bertanggung jawab dalam membaharui janji-janji baptis dan juga membaharui dunia. Untuk itulah Montfort mengajak kita membaktikan diri kepada Yesus melalui tangan Maria. Karena menurut St. Montfort Pembaktian Diri yang sempurna secara tepat merupakan pembaharuan janji pembaptisan.

Montfort menegaskan bahwa ada tiga alasan mengapa Pembaktian Diri disebut sebagai pembaharuan sempurna terhadap janji-janji Pembaptisan kita. *Pertama*, bakti ini dengan tepat sekali dapat disebut sebagai suatu pembaharuan sempurna dari ikrar atau janji-janji Pembaptisan suci. Karena sebelum Pembaptisan setiap orang Kristiani adalah hamba milik setan. Namun pada saat Pembaptisan, secara pribadi atau melalui wali baptisnya, secara meriah ia menolak setan, perbuatan dan kesia-siaannya; ia telah memilih Yesus Kristus menjadi Gurunya dan penguasanya yang mutlak untuk bergantung pada-Nya selaku hamba kasih. Itulah yang juga dilakukan dalam bakti ini. Sebagaimana diungkapkan dalam rumusan Pembaktian Diri, yaitu orang menolak setan, dunia, dosa dan diri sendiri, serta menyerahkan diri seutuhnya kepada Yesus Kristus melalui tangan Maria.

Pada saat Pembaptisan biasanya orang berbicara dan menyerahkan dirinya kepada Yesus Kristus hanya melalui orang lain, yaitu wali baptisnya. Tetapi di dalam devosi ini, orang bertindak secara pribadi, dengan sukarela dan dengan kesadaran tentang apa yang sedang berlangsung. *Kedua*, dalam Pembaptisan kita tidak memberikan kepada-Nya nilai semua perbuatan amal kita, hal itu hanya terjadi dalam Pembaktian Diri. *Ketiga*, dalam Pembaptisan kita tidak menyerahkan diri kita kepada Yesus lewat tangan Maria, sekurang-kurangnya tidak secara tegas dan jelas. Akan tetapi melalui devosi ini kita menyerahkan diri kita secara tegas melalui tangan Maria kepada Tuhan dan membaktikan nilai dan seluruh tindak-tanduk kita kepada-Nya (Montfort, 2009). Dengan kata lain, Pembaptisan itu terjadi ketika seorang masih bayi atau sudah dewasa, Pembaktian Diri yang sempurna tetap merupakan peristiwa di mana seseorang sesungguhnya sebuah pembaharuan akan hal yang paling mendasar dari iman kita.

Pembaktian Diri Kepada Yesus Melalui Tangan Santa Perawan Maria

Montfort menegaskan bahwa Pembaktian Diri yang sempurna ini bersifat Marial. Disebut bersifat Marial oleh karena Pembaktian Diri erat kaitannya dengan peristiwa Inkarnasi. Dalam tata keselamatan, penyerahan diri kepada dunia ini terjadi dalam Yesus dan melalui Yesus karena jawaban “ya” Maria. Artinya, Allah menjadi manusia “terjadi” karena Maria memberikan persetujuannya. Montfort mengatakan bahwa “Maria mengalami pertumbuhan begitu pesat dalam rahmat dan

Kebijaksanaan Allah dan menghayati kesetiaan yang begitu sempurna kepada cinta kasihNya sehingga ia tidak hanya mempesonakan semua malaikat tetapi juga Allah sendiri” (Montfort, 2009). Bagi Montfort Pembaktian Diri hanya satu yakni di mana kita secara bebas masuk ke dalam persatuan kudus dengan Allah, dalam diri Putera-Nya, melalui Roh Kudus dalam kerja sama dengan Maria. Kita membaktikan diri serentak kepada Maria dan kepada Yesus Kristus: kepada Maria sebagai sarana yang sempurna, yang dipilih Yesus Kristus untuk mempersatukan diri-Nya dengan kita dan kita dengan diri-Nya; kepada Tuhan sebagai tujuan akhir kita; penebus dan Allah kita yang memberikan kita seluruh keberadaan kita (Montfort, 2009).

Bagi Montfort Pembaktian Diri kepada Yesus Kristus ini dilakukan lewat tangan Maria. Artinya, Maria merupakan sarana Pembaktian Diri yang paling efektif untuk memperoleh rahmat Allah (Montfort, 2000). Mengapa lewat Maria? Menurut St. Montfort, sebagaimana Allah telah menjadikan Maria sebagai sarana untuk datang ke dunia, demikian halnya kita, kita menggunakan sarana yang sama yang telah dipilih oleh Allah. Maria adalah sarana yang paling tepat di mata Allah agar Allah menjadi manusia. Dan Dia telah menunjukkan sarana itu kepada kita. Hal ini tidak bertentangan dengan uraian tentang rahmat Allah yang sangat menekankan ciri kegratisannya tanpa dikondisikan oleh usaha dari pihak manusia. Pembaktian Diri bukan untuk mengatakan bahwa anugerah rahmat Allah itu tidak gratis, tetapi untuk menggarisbawahi kerjasama manusia demi efektivitas karya rahmat Allah itu. Dengan demikian, Maria juga merupakan sarana paling mudah, cepat, singkat, efektif dan tepat menuju Allah.

Selain itu, kita tidak mungkin memisahkan Pembaktian Diri kepada Kristus yang menjelma ke dunia dari persetujuan Maria. *Fiat Maria* mengakibatkan penyerahan diri Kristus kepada dunia, imannya menjadi jalan masuk bagi “kemanusiawian” Kristus yang terkandung dalam pribadiNya, Pembaktian Diri dunia ini kepada Allah. Oleh karena itu, *fiat Maria* menggarisbawahi dua hal: *Pertama*, dengan menyebut dirinya hamba, Maria menunjukkan kerendahan hatinya yang sungguh mendalam di hadapan Allah. *Kedua*, dengan *fiatnya* itu, Maria memperlihatkan kepada kita satu-satunya tujuan hidup Maria adalah melayani Allah dengan cinta kasih yang sempurna dan total (Jentle, 2003).

Dalam Maria, melalui persetujuannya memungkinkan Pembaktian Diri kita kepada Yesus dapat terjadi. Kita secara bebas dan penuh cinta dipanggil masuk ke dalam misteri itu, yakni Pembaktian Diri yang diajarkan St. Montfort. Melalui persetujuan penuh iman yang Maria nyatakan dalam Inkarnasi di mana menjadi Bunda Yesus, karena itu menjadi Bunda kita semua juga, maka kita secara rohani dirangkul ke dalam Pembaktian Diri ini (Montfort, 2009). Melalui persetujuan Maria, Sang Rahmat menjadi daging (Yesus) dan Maria menjadi ibu spiritual yang membagikan hidup baru, penuh rahmat, akan membuat kita menjadi suci bagi Allah. Maka dimensi dasar Marial dari Pembaktian Dirinya, yaitu peran keibuan spiritual Maria. Keibuan spiritual yaitu “menjadi ratu”, terutama berkaitan dengan pengaruh efektif keibuan Maria demi melahirkan tubuh Kristus (Montfort, 1998). Dengan demikian, kita melihat bahwa Maria selalu berada dalam persatuan dengan Yesus. Jika tidak, maka Maria hanya akan berhenti menjadi siapa dia sebenarnya, seperti manusia lainnya. Namun, oleh karena persatuan dengan Yesus maka Maria telah berubah rupa di dalam Yesus Kristus, sehingga Maria menjadi satu raga dengan Yesus, menjadi Yesus yang hidup dalam diri Maria.

Dalam Bakti Sejati kepada Maria, Montfort mengatakan bahwa tujuan akhir dari seluruh bakti ini bukanlah Maria melainkan Yesus Kristus. Yesus Kristus tetap harus menjadi tujuan akhir dari segala bakti kepada Maria sebab jika tidak maka bakti tersebut menyesatkan. Karena Yesus Kristus menjadi tujuan akhir dari bakti tersebut, maka Montfort menggerakkan begitu banyak orang untuk menggunakan bakti itu. Adapun maksud dan tujuan Montfort menyebarluaskan bakti sejati kepada Maria adalah supaya orang semakin dibaktikan kepada Yesus Kristus. Karena dengan semakin membaktikan diri

kepada Maria, pada saat yang sama kita membaktikan diri kepada Yesus agar melaluinya kita menjadi sempurna. Atas dasar itu, Montfort mengatakannya secara tegas:

“Jadi kalau kita menyebarluaskan bakti yang kokoh Perawan tersuci maka kita melakukannya hanya supaya bakti kepada Yesus Kristus disebarluaskan dengan lebih sempurna. Kita tidak punya maksud lain daripada menawarkan suatu sarana yang mudah dan terjamin untuk menemukan Yesus Kristus. Andaikata devosi kepada Perawan tersuci menjauhkan kita dari Yesus Kristus, maka kita harus menolaknya sebagai penyesatan setani. Tetapi sebaliknya yang benar. Seperti sudah saya perlihatkan dan masih akan saya jelaskan selanjutnya, bakti ini hanya perlu bagi kita untuk menemukan seutuhnya, mengasihi dengan mesra serta melayani Yesus Kristus dengan setia.” (Montfort, 2009)

Akhirnya, Montfort ingin memberi kesaksian bahwa Maria adalah karya seni yang sangat indah dari Allah yang Mahatinggi. Allah telah mengkhususkan Maria bagi diri-Nya untuk dikenal dan dimiliki. Lebih lanjut Montfort mengatakan bahwa Yesus Kristus adalah tujuan akhir dari semua bakti, termasuk tujuan akhir dari bakti kepada Maria. Di sini menjadi jelas bahwa tujuan dari seluruh bakti sejati kepada Maria yang diajarkan oleh St. Montfort adalah Yesus Kristus bukan Maria. Yesus tetap menjadi pusat seluruh bakti dan Maria menjadi sarana untuk mempermudah, mempersingkat, menjamin, dan menyempurnakan perjumpaan, persatuan, dan kesatuan kita dengan Yesus Kristus. Orang boleh saja bertanya mengapa mesti lewat pengantara, bukankah lebih cepat dan singkat bila kita langsung pergi kepada Yesus? Montfort tentu tidak sedang menaruh minat pada logika efisiensi tetapi lebih kepada logika kerendahan hati. Di balik kerendahan hati itu ada penghormatan yang besar atas kebesaran Yesus Kristus, yaitu Allah-manusia, sekaligus pengakuan yang tulus akan keterbatasan manusia. Di mana untuk mencapai keselamatan, manusia tidak dapat mengandalkan kekuatannya sendiri.

Pembaktian Diri Sebagai Jalan Menuju Kekudusan

Menurut Montfort Maria merupakan jalan yang mudah, pendek, aman, dan sempurna untuk mencapai kekudusan (persatuan dengan Tuhan). Kesempurnaan Kristiani terletak pada kesatuan dengan Kristus (Montfort, 2009). Pembaktian Diri kepada Yesus lewat Maria merupakan jalan yang mudah, karena melalui jalan inilah Yesus Kristus telah datang kepada kita yaitu melalui Maria. “...Berkat dukungan, pertolongan, dan bimbingan Maria, maka tanpa jatuh, tanpa mundur, malah tanpa mengurangi lajunya, ia akan maju dengan langkah raksasa menuju Yesus Kristus. Ia akan menempuh jalan yang sama, yang dilalui Yesus untuk sampai kepada kita” (Montfort, 2009).

Tujuan Pembaktian Diri jelas yakni agar seseorang dikuduskan bagi Allah, mengambil bagian dan bersatu dalam kodrat ilahi Allah sebab Dialah yang Mahakudus. Bagi kita orang Kristiani, persatuan dengan Allah itu terjadi dalam dan melalui Yesus Kristus karena Dialah Allah yang menyatakan diri secara sepenuhnya kepada kita. Karena itu, kesempurnaan orang Kristiani adalah apabila dia menjadi “serupa dengan Yesus Kristus, bersatu dengan-Nya dan dibaktikan kepada-Nya” (Montfort, 2009). Sejak dibaptis orang Kristen sesungguhnya sudah dibaktikan kepada Allah, karena sejak pembaptisan orang menyerahkan dirinya kepada Allah dan sepenuhnya menjadi milik Allah melalui Yesus Kristus. Maka berkat sakramen pembaptisan semua orang Kristiani, secara terus menerus berupaya menjaga panggilan kekudusannya di hadapan Allah. Pembaktian diri kepada Maria ini adalah sarana yang ditawarkan Montfort agar kita boleh menjaga panggilan kita kepada kekudusan, sehingga kita semakin erat mengalami persatuan dengan Yesus Kristus.

Diri kita bukanlah milik kita. Seluruh diri kita adalah milik Yesus Kristus, yaitu anggota-anggota-Nya dan hamba-Nya, yang dibeli-Nya dengan harga yang tak terhingga mahalannya, lunas dibayar dengan seluruh darah-Nya (1 Kor 6:19-20). Pembaptisan telah menjadikan kita anak-anak Allah, milik Yesus Kristus. Kini kita harus hidup, kerja, dan mati semata-mata hanya untuk menghasilkan buah bagi Allah-manusia itu, memuliakan Dia di dalam badan kita, dan membiarkan Dia memerintah di dalam jiwa kita. Karena kita adalah orang jarahan-Nya, bangsa yang telah diperoleh-Nya, warisan-Nya. Atas dasar itu, kita pun mempunyai tanggung jawab untuk menghayati hidup secara kudus di hadapan Allah. Dalam hal tanggung jawab itulah kita memiliki panggilan dasar kepada kekudusan. Allah itu kudus, maka kita yang dipanggil untuk mengalami persatuan dengan Dia yang kudus itu pun harus menjadi kudus, seperti Dia.

Kita pun harus melayani Dia tidak hanya sebagai pelayan yang digaji, melainkan sebagai hamba karena kasih (Montfort, 2009). Kita boleh menyebut diri hamba Perawan Suci karena kasih dan membaktikan diri kepadanya dalam kedudukan itu, agar dengan demikian dapat menjadi hamba Yesus Kristus dengan lebih baik lagi (Montfort, 2009). Maka devosi kepada Maria membuat Kristus meraja di dalam hati kita, membuat kita semakin menjadi milik Kristus dan menjadi hamba Yesus Kristus dengan lebih baik.

Maka Pembaktian Diri merupakan jalan yang sempurna untuk datang kepada Yesus dan mempersatukan diri dengan-Nya yaitu menjadi kudus. Dikatakan sempurna karena Yesus Kristus telah datang kepada kita dengan cara yang sempurna, tidak memilih jalan lain bagi perjalanan-Nya yang besar dan mengagumkan dan Maria yang dipenuhi Allah adalah orang yang paling sempurna dan paling suci dari semua makhluk, “sebuah lintasan tanpa cacat atau cela, tanpa noda dosa asal atau dosa pribadi, tanpa bayang atau kegelapan” akan mengantar kita secara langsung kepada Yesus Kristus (Montfort, 2009).

Relevansi Pembaktian Diri St. Montfort Untuk Umat Kristiani Zaman Sekarang

Untuk Melawan Kejahatan dan Memperoleh Keselamatan

Tidak dapat dipungkiri bahwa dunia dengan segala manifestasinya mengandung dampak baik positif maupun negatif. Dampak tersebut sangat berpengaruh bagi peradaban manusia. Dari perkembangan yang ada manusia dihadapkan dengan begitu banyak tawaran-tawaran dan kemudahan-kemudahan dan juga paham-paham baru yang kerap kali merongrong kehidupan beriman umat. Di salah satu sisi dunia menjadi tempat atau lahan yang subur bagi tumbuh berkembangnya kebaikan dan di sisi lain dunia menjadi lahan tempat tumbuh berkembangnya kejahatan. Maka ajaran Pembaktian Diri St. Montfort ini memiliki efektivitas yang mengagumkan bagi mereka yang mempraktekannya. Dikatakan memiliki efektivitas yang mengagumkan karena Maria menjadi sarana untuk melawan kejahatan yang dilahirkan oleh dunia.

Dengan semakin sengitnya pertempuran melawan kekuatan jahat, kehadiran dan bantuan Maria menjadi kian diperlukan. Maria adalah mahakarya Allah yang telah menghadirkan dan memperkenalkan Yesus Kristus Sang Surya Keadilan. Maria adalah jalan, yang melaluinya Yesus Kristus datang kepada kita pertama kalinya dan jalan pada kedatangannya yang kedua. Marialah sarana yang aman, jalan yang lurus dan tak bernoda untuk datang kepada Yesus Kristus dan bertemu dengan-Nya secara sempurna. Dan akhirnya Maria adalah pribadi yang telah berhasil melawan kejahatan berkat jasa Putera-Nya Yesus Kristus. Kekuasaan Maria diperlukan untuk menyemangati dan mendukung perjuangan demi Kristus. Maka kerahiman Maria sangat diperlukan untuk memotivasi orang agar berbalik dari kejahatan.

Maria adalah pribadi yang dipilih oleh Allah untuk berpartisipasi dalam karya keselamatan. Allah dengan segala kebebasan-Nya memilih Maria dan Maria dengan kebebasannya pula menjawab panggilan Allah. Maka Maria pun telah menerima dari Allah hak menentukan yang besar atas orang-orang terpilih. Maria memperoleh kuasa dari Allah Bapa untuk mengandung Putra Tunggal-Nya sendiri, demikian juga Allah memberikan kepada Maria kuasa atas anak-anak angkatnya, bukan hanya atas badan mereka saja melainkan seluruh diri. Tanggapan Maria atas tawaran Allah mengandung makna soteriology. Jika Allah sendiri telah memutuskan untuk memerlukan Maria dalam merealisasikan rencana keselamatan, maka demikianpun kita mesti lebih lagi memerlukan Maria untuk mencapai tujuan akhir (keselamatan dalam Allah) (Montfort, 2009)

Konsekuensinya, bakti kepada Maria perlu untuk mencapai tujuan akhir yaitu untuk mencapai kesatuan dan keserupaan dengan Yesus Kristus. Sebagaimana Maria sebagai pribadi yang telah mengalami kesatuan dan keserupaan dengan Yesus Kristus sang sumber keselamatan maka bakti kepada Maria perlu bagi kita untuk memperoleh keselamatan tersebut. Perihal keselamatan Montfort menegaskan bahwa keselamatan kita akan menjadi semakin sempurna ketika kita membaktikan seluruh diri kita kepada Maria. Singkatnya bakti kepada Maria sangat perlu untuk keselamatan.

Agar Allah Semakin Dimuliakan

Pembaktian Diri adalah sarana agar Allah semakin dimuliakan (Montfort, 2009). Pembaktian Diri itu sendiri mengarahkan seluruh hidup kita demi kemuliaan Allah semata-mata (*Deo Soli*). Mengarahkan seluruh hidup kita demi kemuliaan Allah merupakan prinsip utama dalam semangat hidup St. Montfort. Prinsip ini menjadi kunci untuk memahami pembaktian diri kepada Yesus melalui tangan Maria yang diajarkannya (Gaffney). Prinsip ini memiliki alasan yang mendasar. Montfort mengemukakan alasan prinsip yang mendasari ini sehingga Pembaktian Diri kepada Yesus melalui tangan Maria menjadi sarana agar Allah semakin dimuliakan. Karenanya, Montfort mengatakan:

“Tidak pernah ada ingat akan Maria ingat akan Allah atas nama anda. Tidak pernah anda memuji dan menghormati Maria tanpa Maria memuji dan menghormati Allah bersama anda. Dia sepenuhnya terarah kepada Allah. Saya malahan dapat menyebut dia dengan ‘keterarahan’ kepada Allah, yang hanya mempunyai arti dalam relasi dengan Allah. Atau dia adalah ‘gema Allah’. Dia tidak mengatakan dan tidak mengulangi apapun kecuali Allah. Kalau anda mengatakan ‘Maria’ maka dia mengatakan ‘Allah’. Santa Elisabeth memuji dan menyebutnya bahagia, karena dia telah percaya. Maria gema Allah yang setia, mengangkat kidung, ‘Jiwaku memuliakan Tuhan (Luk 1:38). Seperti pada kesempatan itu, Maria masih melakukan hal yang sama setiap hari. Apabila orang memuji, mengasihi, menghormati atau memberinya sesuatu maka Allahlah yang dipuji, Allahlah yang dikasihi, Allahlah yang dimuliakan, dan orang memberikan persembahannya kepada Allah melalui Maria dan dalam Maria” (Montfort, 2009).

Montfort memberikan sebuah pemahaman dan keyakinan akan efektivitas relasi bagi mereka yang membaktikan seluruh dirinya kepada Maria. Sebagaimana Maria yang telah membaktikan dirinya hanya kepada Allah maka kita pun yang membaktikan diri kepada Maria pada saat yang sama membaktikan seluruh diri kepada Allah melalui dan dalam Maria. Singkatnya adalah apabila orang memuji, mengasihi, dan menghormati, atau memberi sesuatu kepada Maria, maka Allah sendirilah yang dipuji, dikasihi, dihormati, dan kepada Allah sendirilah orang memberikan sesuatu melalui Maria dan dalam Maria.

Sarana Yang Sempurna Untuk Setia Kepada Allah

Kunci kepada pemikiran St. Montfort untuk bagaimana Pembaktian Diri membawa pada ketetapan hati dalam rahmat adalah ekspresinya “menenggelamkan diri dalam Maria”, perawan setia “yang karena kesetiaan kepada Allah, memuliakan apa yang telah dihilangkan oleh ketidaksetiaan Hawa” (Montfort, 2009). Montfort berbicara mengenai Pembaktian Diri kepada Yesus lewat Maria sebagai “mempercayakan seluruh harta milik kita kepada perawan suci yang setia...Memilih dia menjadi bendahara tunggal penampung segala harta milik kita dalam tata alam dan tata rahmat (Montfort, 2009). Dalam kesatuan mistik dengan Maria ini, Montfort mengalami pengaruh keibuan, suatu pengaruh yang selaras dengan kepribadian Maria: Perawan setia yang mendengarkan sabda Allah dan menghidupinya.

Dari hasil analisa terhadap motif-motif yang menganjurkan bakti ini dapat ditarik kesimpulan bahwa Montfort mengajukan delapan motif dari seseorang yang ingin membaktikan diri secara sempurna kepada Yesus lewat Maria. Delapan motif ini bisa muncul seandainya seseorang sudah mengagumi dan mengenal dengan begitu dalam dan indah pribadi Maria. Terdapat delapan kata kunci untuk mengatakan dasar dari seseorang yang ingin membaktikan diri kepada Maria yakni *pelayan, layak, pemberian diri, beramal, jalan, setia, cinta kasih, dan bertekun*. Tidak ada kesempatan kepada Yesus jika kita tidak seperti Maria mau menjadi hamba, memberikan diri, dan mengungkapkan pengalaman hidup kita bersama Kristus dan Maria dalam pengalaman hidup harian. Keutamaan dan kesadaran-kesadaran ini yang menjadi modal dasar bagi seseorang untuk menaruh hidup seutuhnya kepada Maria.

Pembaktian Diri: Seni Mentransformasi Diri Dalam Hidup Sehari-Hari

Devosi kepada Maria sesungguhnya tidak sekali jadi atau berhenti berdasarkan situasi dan kondisi tertentu, misalnya kalau sudah tidak diperlukan lagi maka berhenti membaktikan atau menyerahkan diri kepada Maria. Sifat dari devosi ini sebetulnya berada dalam lingkaran yang tak pernah terputus. Artinya devosi ini terus-menerus dibaharui dan dipraktikkan. Berkenaan dengan ini, “Pembaktian Diri” di mana umat Kristiani menyerahkan seluruh diri kepada Maria tidak selesai setelah diucapkan pertama kali. Sebaliknya, pengucapan pertama itu menjadi semacam tanda awal atau “terompet” untuk mulai saat itu dan selamanya tetap setia dengan mengulangi dan menghayatinya setiap hari.

Jadi, ringkasannya kita memang membaktikan seluruh diri untuk selama-lamanya, tetapi hal itu tidak berarti bahwa setelah itu kita boleh melupakannya. Sebaliknya, bagi Montfort kita harus mengulangi atau membaharuinya secara aktif dan setia. Rumusan “Doa Pembaktian Diri” yang dipakai pertama kali bisa diulangi setiap hari, sebagai pembaharuan harian “Pembaktian Diri” (Montfort, 2009).

Doa itu bisa menjadi doa harian pribadi atau keluarga, kemudian dapat diadakan pembaharuan tahunan. Praktik-praktik batiniah yang dianjurkan Montfort menjadi mekanisme hidup harian, komitmen hidup setiap hari dalam melakukan segala sesuatu hingga akhirnya menjadi sesuatu yang bersifat otomatis. Pada poin ini kita diingatkan bahwa tatkala membaharui diri, di situ kita mengatakan bahwa kita melakukan segala sesuatu “melalui, dengan, dalam, dan untuk Maria”. Praktik lahiriah yang dianjurkan seperti berdoa rosario, juga didoakan setiap hari.

Montfort dari pengalaman hidupnya tahu dengan sangat baik bahwa “Pembaktian Diri kepada Kristus lewat tangan Maria” merupakan jalan yang mudah, pendek, sempurna dan aman untuk bersatu dengan Yesus Kristus (Montfort, 2009). Meskipun demikian, itu tidak mudah

dan sesederhana yang kita pikirkan, karena untuk tetap setia, di dalamnya perlu komitmen yang tinggi.

Komitmen ini biasanya hidup karena ada ‘pasion’ (roh, semangat hidup) dan rahmat dari Allah yang memampukan kita setia di dalamnya. Dari sebab itu, hari demi hari, kita akan tetap maju dan berkembang “dari keutamaan ke keutamaan, dari rahmat ke rahmat dan dari terang ke terang. Dengan demikian, ia mencapai perubahan rupa dirinya dalam Yesus Kristus, serta mencapai pula kedewasaan penuh sesuai dengan kepenuhan-Nya di dunia serta kemuliaannya di surga (Montfort, 2009). Buah yang terakhir ini merupakan puncak perjalanan “Pembaktian Diri”, yaitu “keserupaan dengan Kristus”. Hari demi hari kita berkembang sebagai orang Kristen sejati, menjadi serupa dengan Kristus dengan menghirup Maria; dengan “tinggal dalam Maria melalui Pembaktian Diri kepada Kristus lewat Maria” (Montfort, 2009).

KESIMPULAN

Spiritualitas Pembaktian Diri St. Montfort lahir dari kedekatan dan cintanya yang besar akan perawan tersuci Maria. Montfort mengajukan pembaktian diri kepada Yesus lewat Maria untuk membarui semangat kekristenan di Perancis Barat. Walau demikian, spiritualitas Montfort ini sangat relevan untuk konteks umat Kristiani saat ini yang kurang memaknai panggilannya. Dengan menghayati spiritualitas Pembaktian Diri, seseorang diharapkan mampu menjadi semakin Kristiani yang ditandai dengan persatuan dan kesatuan yang intim dan mesra dengan Allah. Montfort berkata bahwa “hakikat dari bakti ini terletak di dalam batin yang terus dibentuk”, maka kita perlu membiarkan hati kita dihidupi oleh nilai-nilai hidup Kristus. Pembaktian Diri menjadi semacam pintu masuk untuk menghayati kesucian itu karena melalui tindakan itu, seseorang membarui kembali janji-janji baptisnya untuk selamanya menolak segala kuasa setan atau godaan atas dirinya.

DAFTAR PUSTAKA

Tulisan-tulisan St. Montfort

De Montfort, Louis Marie Grignon. (2000). *Bakti Sejati Kepada Maria* (Judul asli: *Traite de la verai dévotion a lasainte vierge*). Penerj. Pusat Spiritualitas Marial. Bandung: Pusat Spiritualitas Marial.

_____(1998). *Surat Edaran kepada Sahabat-Sahabat Salib (SSS)*. Penerj. Pusat Spiritualitas Marial. Bandung: Pusat Spiritualitas Marial.

_____(2009). *Cinta dari Sang Kebijaksanaan Abadi* (Judul asli: *L'Amour de la Sagesse Éternelle*). Penerj. Arnold Suhardi. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan.

_____(2009). *Rahasia Maria* (Judul asli: *Le Secret de Marie*). Penerj. Arnold Suhardi. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijaksanaan.

_____(2009). *Seluruhnya atau tidak sama sekali* (Judul Asl: *Alles Of Niets*). Penerj. Hechtermans. Bandung: Pusat Spiritualitas Marial.

Tulisan-Tulisan Yang Berkaitan Dengan Spiritualitas

Cortinovic, Battista. (2009). *Montfort Pilgrim in the Church*.

Crasset, J.V. (1708). *Mengenal Spiritualitas Pembaktian Diri Dalam Sekolah Santo Montfort* (Judul asli: *La veritable devotion envers la Sainte Vierge établie et défendue: the true devotion towards The Blessed Virgin Established and Defended*). Penerj. Fidelis Wotan. Paris: De Launay.

- De Fiore's, Stefano dan Alphonse Bossard. (1994). *Louis-Marie de Montfort* dalam Stefano De Fiores (General editor). *Jesus Living in Mary: Hanbook of the Spirituality of St. Louis-Marie de Montfort*. New York: Montfort Publications.
- Jantle, Judith. (2003). *Jesus Redeeming in Mary*. Montfort Publication: Bay Shore.
- Marie, Gabriel. (1988). *Grignion De Montfort Sang Peziarah Injil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Muto, S. A. (1989). *Berulle and the French school*. New York: Paulist Press.
- Papasogli, Benedetta. (1987). *The Man Who Came up from the Wind*. Singapore: Printed in Boy's Town.
- Pasi, Gregorius. (2004). *Pembaktian Diri Kepada Yesus Lewat Mari Menurut Santo Louis-Marie Grignion de Montfort Sebagai Upaya Mencari Relevansi Bagi Formasi Diri Agen Evangelisasi Di Indonesia* (Tesis) Bandung: Universitas Katolik Parahyangan.
- Suardi, Arnold. (2004). *St. Louis-Marie Grignion De Montfort: Guru dan Pembimbing Rohani Sepanjang Zaman*. Bandung: Seminari Montfort.
- Wotan, Fidelis Bolo. (2019). *Mengenal Spiritualitas Pembaktian Diri Dalam Sekolah Santo Montfort*. Malang: Seminari Montfort Pondok Kebijakan.

Dokumen Gereja

- Fransiskus, (2021). Ensiklik *Fratelli Tutti*. Penerj. Martin Harun. Jakarta: Dokpen KWI.
- Konsili Ekumenis Vatikan II. (1993). Konstitusi Dogmatis mengenai Gereja *Lumen Gentium*. 21 November 1964, dalam *Dokumen Konsili Vatikan II*. Penerj. R. Hardawiryana. Jakarta: Dokpen KWI.

